

ANALISIS NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM CERPEN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SARANA LITERASI TEKS SAstra

Sylvia Novriany¹, Mulyadi Eko Purnomo² dan Nurhayati³

Magister Pendidikan Bahasa Universitas Sriwijaya
busilvismanti2010@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah deskripsi wujud nilai-nilai moral dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa, yaitu (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial. Ketiga nilai tersebut terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Segala tindakan yang didasarkan atas norma-norma agama dan sosial merupakan nilai positif. Adapun perilaku atas kehendak sendiri merupakan nilai moral negatif.

Kata Kunci: nilai moral, cerpen Ketika Mas Gagah Pergi, apresiasi cerpen

Abstract

The objective of this research is to describe moral values in the short story Ketika Mas Gagah Pergi by Helvy Tiana Rosa. This research used a qualitative method. The results of this research are the description of moral values in the short story Ketika Mas Gagah Pergi, i.e.: (1) the moral value of Deity, (2) individual moral values, and (3) social moral values. All of the values are positive and negative. All of activities which based on spiritual value and social value are positive, and on the contrary, activity based on individual is a negative value.

Keywords: *the moral value, the short story Ketika Mas Gagah Pergi, appreciation of the short story*

PENDAHULUAN

Teks adalah seperangkat unit bahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan ukuran tertentu, makna tertentu, serta tujuan tertentu. Teks bisa berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana, yang memiliki karakteristik tertentu yang secara konvensional diterima, secara kognitif dipahami, yang kemudian karakteristik teks itu sendiri disebut tekstur (*texture*) Zainurrahman (2011, p. 128). Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dan wacana dianggap sama dan hanya dibedakan dalam hal bahwa wacana lebih bersifat abstrak dan merupakan realisasi makna dari teks (Kemendikbud, 2013, p. 203). Sedangkan

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

³ Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

pengertian teks yang tercantum dalam Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa adalah 1) bacaan, lektur, pustaka, wacana; 2) manuskrip, naskah, skrip, surat, tulisan.

Sastra ditinjau dari etimologisnya berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki pengertian tulisan atau karangan. Sudjiman (1990, p. 71) mendefinisikan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Dengan demikian, teks sastra adalah sebuah naskah baik lisan maupun tulis yang memiliki berbagai ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Contoh teks sastra yakni teks cerpen, teks novel, teks puisi dan teks drama.

Pada saat ini kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi teks sastra. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis (Subandiyah, 2015). Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang.

Merujuk dari pengertian teks sastra sebelumnya maka literasi teks sastra dapat diartikan sebagai kemampuan menganalisis atau memecahkan masalah yang berkaitan dengan teks sastra. Dalam proses pembelajaran sastra di kurikulum 2013 edisi revisi peserta didik diharapkan dapat menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online).

Karya sastra untuk pembelajaran memiliki nilai artistik dan budaya diambil dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia. Dengan mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, peserta didik akan memperkaya pemahamannya pada kemanusiaan dan sekaligus memperkaya kompetensi berbahasa (Kemendikbud, 2013). Salah satu kegiatan mengapresiasi karya sastra pada siswa kelas XI adalah mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca (KD 3.8). Kegiatan ini dapat berupa melihat amanat pada unsur intrinsik atau nilai moral pada unsur ekstrinsiknya.

Nilai moral adalah nasihat yang didapat oleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya. Dalam karya sastra nilai moral merupakan unsur luar (ekstrinsik). Selain itu, nilai moral yang diperoleh pembaca atau penikmat cerita dapat berbeda-beda antara pembaca atau penikmat yang satu dengan yang lain. Itulah sebabnya, nilai moral termasuk unsur ekstrinsik.

Dalam karya sastra yang panjang sering terdapat lebih dari satu nilai moral. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis atau wujud nilai moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009, p. 323). Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bersifat tak terbatas dan mencakup seluruh persoalan dalam kehidupan manusia.

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, sosial dan individual maka hal-hal dalam sastra pun akan senantiasa berurusan dengan persoalan manusia dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan manusia lain.

Pemilihan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa dalam penelitian ini karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, cerpen ini menampilkan banyak nilai moral mengenai nilai-nilai keteladanan dalam berperilaku sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembaca. Hal itulah yang mendasari peneliti memilih cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* dan memfokuskan kajian tentang nilai moral dalam penelitian ini. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi*, yang meliputi (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial, dan difokuskan pada nilai moral tokoh utamanya. Nilai moral dalam cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* diharapkan mampu memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan pembaca sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan peningkatan nilai kehidupan itu sendiri.

Nilai moral yang dideskripsikan terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Adapun tolok ukur untuk menentukan nilai moral positif dan negatif didasarkan pada landasan kaidah dasar moral. Landasan kaidah dasar moral menurut Suseno (1987, p. 129) adalah (1) prinsip sikap baik, (2) prinsip keadilan, dan (3) prinsip menghargai diri sendiri. Selanjutnya Suseno (2003, p. 39) mengungkapkan dua kaidah dasar moral yaitu, (1) prinsip kerukunan, dan (2) prinsip hormat. Adapun Zubair (1987, p. 78) mengungkapkan tiga kaidah dasar moral, yaitu (1) kaidah sikap baik, (2) kaidah keadilan, dan (3) kaidah ketuhanan.

Persoalan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan sang Pencipta. Sebagai manusia mengingat Tuhan dengan melakukan ibadah sesuai ajaran agama yang

dianutnya. Rasjidi (1984,p. 33) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang religius dalam arti bahwa ia menyembah Tuhan, melakukan ritual atau ibadah serta upacara untuk minta ampun dan menyesali diri. Sikap dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dapat berupa ketakwaan yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.Perilaku manusia dengan Tuhan tercermin dari individu dalam menjalankan kehidupan dengan segala permasalahannya. Perbuatan apapun dalam kehidupan manusia tidak akan terlepas dari Tuhan sebagai pencipta alam dan isinya termasuk semua mahluk. Hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa ataupun wujud lain yang menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Yang Maha Kuasa tersebut guna meminta petunjuk, pertolongan maupun sebagai wujud syukur.

Perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri menurut Nurgiyantoro (2009,p. 324) dapat bermacam-macam jenisnya dan tingkat intensitasnya.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkanberbagai macam permasalahan. Gesekan kepentingan (hak dan kewajiban) yang timbul antara seseorang individu dengan individu lain maupun dengan lingkungan, biasanya akan menimbulkan permasalahan moral.

METODE

Sumber data penelitian ini adalah cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa (dalam kumpulan cerpen Ketika Mas Gagah Pergi) cetakan keenam belas yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Asmanadia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca cerpen Ketika Mas Gagah Pergi. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap cerpen tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum.Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur moral dalam cerpen tersebut.Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data, langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim dari cerpen yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui aspek moral yang terdapat dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendiskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama, membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian yang kedua adalah pengelompokan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis data selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah deskripsi nilai-nilai moral tokoh utama dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa. Moral tokoh utama dalam sastra memiliki pengertian yang sama dengan pengertian moral itu sendiri. Moral tokoh utama merupakan nilai baik buruk yang dilakukan oleh tokoh dalam karya sastra itu sendiri.

a. Nilai Moral Ketuhanan

Nilai moral ketuhanan merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut merupakan tabel nilai moral ketuhanan tokoh utama cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa.

No	Wujud Moral	Kalimat Bukti	Hal
1	Selalu mengingat Allah	Ya Allah. . . . sesaat kulihat Mas Gagah tersenyum, Tulus sekali!	27
		<i>Subhanallah</i> . Tak ada waktu. Kami bergegas.	54
		Tahan ya, mas. Insya Allah, kita segera tiba di rumah sakit!" tiba-tiba bayangan Mas Gagah melinttas dihadapanku.	54
2.	Tawakal	Aku sudah pasrah kepada Allah, aku sangat menginginkan Mas Gagah terus hidup Tapi sebagai insan beriman, seperti yang dikatakan Mbak Nadia, aku pasrah	28
		pada ketentuan Allah. Allah tentu lebih tahu apa yang terbaik bagi Mas Gagah	
		Semoga insaf tuh orang, syukur saja tak jadi bulan-bulanan	40
		Semoga Allah selalu memberi kekuatan padanya	47

Terima kasih Allah, ia tak pergi secepat Mas Gagah	56
Isak kami bersahutan walau kami rela dia pergi	28

Nilai moral ketuhanan dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa memiliki beberapa nilai moral ketuhanan positif. Segala tindakan yang didasarkan atas ibadah kepada Allah merupakan nilai positif. Adapun tindakan yang didasarkan atas sesuatu selain Allah, termasuk di dalamnya perilaku atas kehendak sendiri, merupakan nilai moral ketuhanan negatif.

Nilai moral ketuhanan positif meliputi (1) selalu mengingat Allah, (2) tawakkal, (3) bersyukur, dan (4) Ikhlas. Perilaku tokoh utama dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi selalu mengingat Allah merupakan implementasi dari perintah Allah dalam Surah Al Baqarah ayat 152: "*Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu*". Mengingat Allah sebenarnya dapat dirasakan dan tertanam selamanya seumur hidup melalui Akal dan Pikiran ; serta pada Hati, Perasaan dan Jiwa atau Rohani.

Tawakal (Arab: توكل) atau tawakkul berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Imam al-Ghazali merumuskan definisi tawakkal sebagai berikut, "Tawakkal ialah menyandarkan kepada Allah swt tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram.

Wujud perilaku tawakal tercermin melalui tokoh utama (Gita) yang selalu berdo'a dan pasrah kepada setiap keadaan yang diberikan oleh Allah. Tokoh Gita menjalin hubungan dengan Tuhannya dengan cara beribadah, berdo'a, bersyukur dan ikhlas. Tindakan tersebut merupakan salah satu prinsip dasar moral, yaitu prinsip ketuhanan. Dalam prinsip ketuhanan disebutkan bahwa tindak susila pada hakikatnya adalah melaksanakan dan menjalankan diri sebagai ciptaan Tuhan supaya semakin lama semakin mendekat kepada Tuhan (Zubair, 1987, p. 78). Menurut Poespoprodjo (1986, p. 126) manusia adalah makhluk ciptaan (*contingent*) yang mempunyai kewajiban untuk menyembah dan taat kepada Tuhan.

b. Nilai Moral Individual

Nilai moral individual merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi atau cara manusia memperlakukan diri sendiri. Berikut merupakan tabel nilai moral individual tokoh utama cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya

No	Wujud moral	Kalimat Bukti	Hal
		Pasalnya, aku kesana memakai kemeja lengan pendek, jins belel dan ransel kumalku. Belum lagi rambut trondol yang tak bisa kusembunyikan, meski sudah memakai topi.	9
1.	Perubahan dalam disiplin berpakaian	Kini tampaknya Mas Gagah mulai senang pergi denganku. Soalnya aku mulai bisa diatur. Pakai baju yang sopan, pakai roh panjang. Ketawa nggak cekakakan	14
		Kini aku sudah lebih rapi dalam berjilbab. Tutut yang paling girang sampai sujud syukur segala melihat aku bertekad untuk tak lagi pakai baju ketat atau kerunding terawang.	58
2.	Prasangka Baik	Ah, Mas Gagah. . . , apa lagi yang telah ia lakukan? Mengapa akhir-akhir ini ia semakin sering membuatku menangis, lalu menorehkan pelangi di dada yang sesak? Pagi itu aku kembali berlari-lari mengejar bus jurusan Pulo Gadung-Depok dengan seragam putih abu-abu. Ya, sejak kami sekeluarga pindah dari Pasar Minggu ke Rawamangun, perjalananku menuju SMA Cendana jadi lebih lama. Bukan itu saja, aku yang terbiasa jalan kaki ke sekolah kini harus berdesak-desakan dalam bus, menahan sabar saat macet, mendengarkan sumpah serapah kondektur bus pada beberapa mahasiswa yang selalu dikiranya karyawan, dan tiba di sekolah dengan perut mual serta kepala pening akibat sopir ugal-ugalan dan suka mengerem mobilnya secara mendadak.	21
3.	Mandiri	"Kamu nggak mau diantar saja, Gita?" tanya Mama. "Capek, loh, di jalan. Apalagi kamu sudah kelas tiga." Aku menggeleng. Sejak Mas Gagah meninggal, entah mengapa aku tak pernah mau naik sedan itu lagi. Hal yang akan semakin mengingatkanku pada masa-masa bersamanya. Lagi pula macet yang dahsyat selalu membuatku merasa lebih baik naik kendaraan umum. Jadi begitulah, aku selalu berangkat lebih pagi. Jam setengah enam aku berada dalam bus dan semua jadi lebih menyenangkan. Udara yang segar, jalan yang lengang, sopir dan kondektur yang belum stres, serta bangku-bangku yang belum seluruhnya terisi.	31
		"kenapa sih tidak kerja di perusahaan Papa saja?" Tanya	59

		Papa. Aku hanya mencium kening beliau dan berkata, “Gita mau berusaha mandiri dulu. . .”	
		Aku bangkit dari tempa duduk dan berteriak histeris. “Polisiiii! Polisiiii! Paaak, cepat kemariiii!” teriakku	
		Para remaja itu berhamburan keluar bus setelah mereka merampas tas Mas Abdullah. Salah satunya, yang paling tengil sempat kutendang dari belakang!	
		“To..long.., tolong mereka,” kataku memelas pada penumpang.	
4.	Inisiatif dan berani	“Tunggu..polisi!” teriak seseorang ketakutan. “Polisi belum datang! Tadi saya pura-pura!” teriakku panik. “Cepat keluarkan mereka!” Suara seseorang. Aku menoleh. Seorang pemuda bergegas ke arahku dan membantu membopong Mas Abdullah dan anak sekolah yang terluka itu. Aku seperti mengenalnya... Mas Gagah lebih pendiam? Itu juga sangat kurasakan. Sekarang Mas Gagah nggak lucu seperti dulu. Kayaknya dia males banget ngobrol lama atau bercanda sama perempuan. Menurutku Mas Gagah sekarang terlalu fanatik! Aku jadi khaawatir. Ah, aku juga takut kalau dia terbawa orang- orang sok agamis tapi ngawur. Namun, akhirnya aku nggak berani menduga demikian	53
		Aku melihat kedepan. Para penumpang lain juga melakukan hal yang sama tanpa menjawab salamnya. Pengamen atau mau minta sumbangan, nih? Kulihat lelaki dengan kemeja kotak-kotak cokelat dan celana panjang krem. Ia menyandang tas hitam. Tak ada gitar atau kotak amal di tangannya. So, mau ngapain, nih, orang?	7
		Aku melengos. Aku jengah. Tak habis pikir..., mau ngapain sih orang ini? Kutatap wajah dan sosoknya. Hampir tak berbeda dengan para mahasiswa pada umumnya. Tinggi, kurus, hitam berambut ikal, dan berkacamata minus. Yaa lumayan manis, deh.	8
6.	Berprasangka buruk		32

Nilai moral individual dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa meliputi nilai moral individual positif dan nilai moral individual negatif. Nilai moral

individual positif meliputi (1) Perubahan dalam disiplin berpakaian, (2) prasangka baik, (3) mandiri, (4) inisiatif dan berani, dan (5) meningat kematian. Adapun nilai moral individual negatif meliputi prasangka buruk.

Perubahan disiplin dalam hal berpakaian ditunjukkan oleh tokoh utama (Gita) dari sebelumnya kerap berdandan tomboy dengan rambut pendeknya, setelah ikut Mas Gagah kajian dan makin mendekati diri kepada Allah maka tokoh utama tersebut mengalami perubahan dalam berpakaian kearah yang lebih baik.

Perilaku berprasangka baik tercermin oleh tokoh Gita yang tidak pernah menduga bahwa perubahan Mas Gagah selain semakin taat kepada Allah, Mas Gagahnya juga berteman dengan preman dan kerap datang memberikan bantuan untuk anak-anak rumah kardus.

Wujud perilaku mandiri took utamanya terlihat dari kebiasaannya yang berjalan kaki ketika berangkat sekolah atau lebih memilih naik kendaraan umum ketimbang diantar. Walaupun tokoh utama (Gita) merupakan anak bungsu dan dari keluarga yang berkecukupan namun itu tidak menjadikannya orang yang manja.

Perilaku tokoh utama menunjukkan nilai moral berani dan inisiatif adalah ketika terjadi tawuran dan pemuda kotak-kotak ditusuk oleh pelajar yang tawuran. Gita berteriak ada polisi untuk membubarkan pelajar yang tawuran. Kemudian mengantarkan pemuda kotak-kotak tersebut ke rumah sakit walaupun dia tidak kenal dan tanpa tahu identitas pelajar dan pemuda berbaju kotak-kotak tersebut.

Nilai moral individual negatif pada cerpek Ketika Mas Gagah Pergi adalah tokoh utama yang suka berprasangka buruk terhadap perubahan Mas Gagahnya ataupun ketika pertama kali bertemu dengan pemuda kotak-kotak yang menyampaikan ceramah di bus, ketera api tanpa meminta imbalan berupa uang.

c. Nilai Moral Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Manusia pasti melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Hal inilah yang disebut dengan nilai moral sosial. Berikut merupakan tabel nilai moral sosial tokoh utama cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa.

No	Wujud moral	Kalimat Bukti	Hal
1.	Persaudaraan	Sejak kecil aku sangat dekat dengannya. Tak ada rahasia di antara kami. Ia selalu mengajakku kemana ia pergi. Ia	2

	yang menolong saat aku butuh pertolongan. Ia menghibur dan membujuk di saat aku bersedih. Membawakan oleh-oleh sepulang sekolah dan mengajarku mengaji. Pendek kata, ia selalu melakukan hal-hal yang baik, menyenangkan dan berarti banyak untukku.	
	Saat memasuki usia dewasa kami jadi makin dekat. Kalau ada saja sedikit waktu kosong, maka kami akan menghabiskannya bersama. Jalan-jalan, nonton film, konser musik atau sekedar bercanda bersama teman-teman. Mas Gagah yang humoris itu akan membuat lelucon-lelucon santai hingga aku dan teman-temanku tertawa terbahak-bahak. Dengan sedan putihnya ia berkeliling mengantar teman-temanku pulang usai kami latihan teater. Kadang kami mampir dan makan dulu di Kemang atau tempat-tempat yang sedang happening.	2
	Dan kalau aku mampir di kamarnya, ia dengan senang hati menguraikan isi buku yang dibacanya, atau malah menceramahiku. Ujung-ujungnya, “Ayo dong Gita, lebih feminim. Kalau kamu pakai rok atau baju panjang, Mas rela deh kasih voucher belanja yang Mas punya buat beliin kamu rok atau baju panjang. Muslimah kan harus anggun. Coba Dik manis, ngapain sih rambut ditrondolin gitu!”	6
	Mas Gagah tertawa. Sore itu dengan sabar dan panjang lebar, ia berbicara kepadaku. Tentang Allah, tentang Rasulullah. Tentang ajaran islam yang indah namun diabaikan dan tak dipahami umatnya. Tentang kaum muslimin di dunia yang sering jadi sasaran fitnah dan tentang hal-hal lainnya. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lam, aku merasakembali menemukan Mas Gagah-ku yang dulu.	12
2.	Menghargai Orang lain	
	Sejak kecil aku sangat dekat dengannya. Tak ada rahasia di antara kami. Ia selalu mengajakku kemana ia pergi. Ia yang menolong saat aku butuh pertolongan. Ia menghibur dan membujuk di saat aku bersedih. Membawakan oleh-oleh sepulang sekolah dan mengajarku mengaji. Pendek kata, ia selalu melakukan hal-hal yang baik, menyenangkan dan berarti banyak untukku.	2
	Saat memasuki usia dewasa kami jadi makin dekat. Kalau	2

		ada saja sedikit waktu kosong, maka kami akan menghabiskannya bersama. Jalan-jaln, nonton film, konser musik atau sekedar bercanda bersama teman-teman. Mas Gagah yang humoris itu akan membuat lelucon-lelucon santai hingga aku dan teman-temanku tertawa terbahak-bahak. Dengan sedan putihnya ia berkeliling mengantar teman-temanku pulang usai kami latihan teater. Kadang kami mampir dan makan dulu di Kemang atau tempat-tempat yang sedang happening.	
		"Lalu kenapa jadinya begini?" tanya Mama berlinang air mata."Orang yang menyakiti Mas Gagah pasti orang jahat! Jahaaaaaat! Gilaaaa!" teriakku terisak.	
3.	Saling menyayangi dalam keluarga	Mama memelukku lagi. "Masmu orang baik, Gita. Ia sedang berbuat baik saat terluka...." Air mata Mama tak kalah deras. Yap. Aku mengangguk dan segera berkemas. Tak lama aku dan anak-anak FORMASI sudah menuju daerah Tanah Tinggi untuk memberikan bantuan bagi korban kebakaran besar di sana. Setelah sampai, kami semua dengan mengenakan jaket kuning segera mengeluarkan barang bantuan dan disambut oleh beberapa pemuka warga dengan haru. Tangisku hampir pecah melihat bayi dan balita tidur beralaskan tikar di atas reruntuhan rumah mereka yang terbakar.	25
4.	Kepedulian Sosial		48

Wujud nilai moral sosial dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa merupakan nilai moral positif. Beberapa nilai moral positifnya antara lain (1) Persaudaraan, (2) Menghargai orang lain, (3) Saling menyayangi dalam keluarga, dan (4) Kepedulian Sosial.

Nilai moral persaudaraan tokoh utamanya terlihat ketika tokoh utama menceritakan kedekatannya dengan Mas Gagah yang merupakan kakak kandungnya. Walaupun mereka sempat jauh karena perubahan yang terjadi pada Mas Gagahnya akan tetapi Gita mencoba untuk dekat kembali dengan Mas Gagahnya dengan jalan ikut kajian dan berubah sedikit demi sedikit menjadi lebih baik.

Wujud perilaku nilai moral sosial yang kedua adalah menghargai orang lain. Ini dapat dilihat pada perilaku tokoh utamanya yang diajak ke acara nikahan. Acara nikahan tersebut berbeda dengan adat pada umumnya, kedua mempelai duduk di ruangan terpisah dan jamaah yang hadir pun antara lelaki dan perempuan juga terpisah. Di dalam islam acara walimah atau

pernikahan memang seharusnya dilakukan seperti itu. Dan tokoh Gita diminta oleh Mas Gagah untuk menghormati acara yang diselenggarakan oleh orang lain.

Selain itu nilai moral sosial tokoh utamanya juga terlihat ketika tokoh utama bertemu tiga orang preman yang ternyata sudah insyaf dan menjadi teman Mas Gagah. Nantinya walaupun Mas Gagah sudah tidak ada, Gita tetap berteman dengan mereka tanpa melihat masa lalu mereka yang buruk.

Perilaku nilai moral sosial selanjutnya adalah saling menyayangi antar keluarga. Sikap saling support dan sama-sama merassa sakit apabila anggota keluarga yang lain disakiti. Merasa sedih ketika kehilangan salah satu anggota keluarga walaupun itu adalah seorang kakak bukan kedua orang tuanya.

Nilai moral sosial positif yang terakhir adalah sikap kepedulian sosial tokoh utamanya (Gita) ketika mengikuti acara bakti sosial di kampusnya. Ini juga mengingatkan Gita akan kegiatan peduli sesama yang diajarkan oleh Mas Gagahnya ketika pertama kali dia tempat rumah kardus dan bertemu para preman insaf di sana. Pembaca dapat belajar dari wujud perilaku peduli sesama ini untuk lebih memperhatikan lingkungan disekitarnya.

KESIMPULAN

Nilai moral dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa meliputi (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial. Nilai moral ketuhanan dilandasi oleh ajaran Islam yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk selalu mengingat dan menyembah Allah. Nilai moral individual memberikan pesan bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini, semua atas izin Allah dan usaha manusia. Sebaliknya prasangka buruk akan menyebabkan seluruh pandangan kita terhadap orang tersebut juga buruk padahal kita belum mengenal seseorang itu secara langsung hanya melihat dari tampilan luarnya saja tetapi sudah memberikan cap buruk kepada orang tersebut. Nilai moral sosial memberikan gambaran bahwa rasa peduli dan kasih sayang itu bukan hanya kepada orang tua akan tetapi kepada semua orang yang ada disekitar kita.

Hasil penelitian ini dapat disarankan kepada pembaca, peneliti selanjutnya, dan penyusun bahan ajar. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan akan menambah referensi tentang nilai kehidupan yang mampu memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan peningkatan nilai kehidupan itu sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan kajian nilai moral dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi karya Helvy Tiana Rosa ini dapat menginspirasi penelitian lanjutan yang sejenis, misalnya representasi nilai-nilai kehidupan yang dilihat dari nilai-nilai lainnya selain

nilai moral, atau ideologi pengarang dalam cerpen Ketika Mas Gagah Pergi Karya Helvy Tiana Rosa. Bagi penyusun bahan ajar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pendidikan karakter ataupun bahan literasi sastra yang cocok untuk siswa tingkat SD, SMP, ataupun SMA karena ceritanya sangat mengena dengan kehidupan remaja hingga saat ini.

Daftar Rujukan

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Bahasa Indonesia : Buku Guru Edisi Revisi*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdiyanto, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM
- Rasjidi, H.M. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subandiyah, Heny. (2015). *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Ejournal.fbs.unesa.ac.id, online tanggal akses 26 september 2017, ejournal.fbs.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/27/32.
- Sudjiman, P. (1990). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tiana Rosa, Helvy. (2015). *Ketika Mas Gagah Pergi (Kumpulan Cerpen)*; cetakan keenambelas. Depok: Asmanadia.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.
- Zubair, A. C. (1987). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press.